



# Analisis Pendidikan Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar

Mareyke Jessy Tanod<sup>1\*</sup>, Sri Murni<sup>1</sup>, Ambyah Harjanto<sup>1</sup>,  
Ridho Agung Juwantara<sup>1</sup> 



<sup>1</sup> STKIP PGRI Bandar Lampung, Indonesia  
\* corresponding author : [farraakuan@gmail.com](mailto:farraakuan@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 02-Jul-2025

Revised: 05-Jul-2025

Accepted: 15-Jul-2025

### Kata Kunci

Karakteristik Siswa;  
Pendidikan Dasar;  
Perencanaan Pembelajaran.

### Keywords

*Elementary Education;  
Instructional Planning;  
Student Characteristics.*

## ABSTRACT

Dalam perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan kemampuan, keterampilan dan kejelian desainer pembelajaran untuk menganalisis situasi dan keadaan tertentu siswanya. Setiap siswa dan kelompok kelas memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, sehingga perlakuan yang sama terhadap semua siswa dan kelompok kelas justru akan mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran. Oleh karenanya salah satu tahap penting dalam proses perencanaan pembelajaran yang penting adalah melakukan analisis karakteristik siswa. Dimana karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar itu berbeda dengan mereka yang berada pada tingkat sekolah menengah. Pola pikir, persepsi dan cara mengatasi masalah yang mereka tempuh sangat berbeda. Pada masa anak-anak kecenderungan untuk melakukan imitasi kepada seseorang yang diidolakan sangat besar. Sementara para remaja ingin sekali diakui eksistensi mereka sebagai manusia yang utuh, dewasa dan dapat menentukan jalan hidup sendiri. Masa kanak-kanak adalah masa bermain dan belajar. Beban yang berat pada sekolah terkadang mengurangi hak-hak mereka untuk bermain. Sehingga yang terjadi mereka cenderung malas dan bosan pada saat belajar di dalam kelas, karena mereka menghadapi situasi pembelajaran yang nyaris sama. Oleh karenanya dalam tulisan ini akan membahas tentang pentingnya melakukan analisis kemampuan awal siswa dari perkembangan usia, fisik, psikomotorik, akademik, dan sikap. Tahap ini dilakukan untuk menjamin bahwa program pembelajaran yang didesain sesuai dengan profil siswa yang akan menempuh proses pembelajaran.

*In the planning of learning, it is very much needed the abilities, skills and carefulness of the learning designer to analyze the specific situations and circumstances of their students. Each student and class group has different characters and abilities, so that the same treatment of all students and class groups will actually result in a less than optimal learning process. Therefore one of the important stages in the learning planning process that is important is to analyze the characteristics of students. Where the characteristics of students at the elementary school level are different from those at the secondary school level. The mindset, perceptions and ways of overcoming the problems that they take are very different. In childhood, the tendency to imitate someone who is idolized is huge. While adolescents are eager to be recognized their existence as human beings who are whole, mature and can determine their own way of life. Childhood is a time of play and learning. The heavy burden on schools sometimes reduces their rights to play. So what happens they tend to be lazy and bored when learning in class, because they face almost the same learning situation. Therefore in this paper we will discuss the importance of analyzing students' initial abilities of age, physical, psychomotor, academic, and attitude development. This stage is carried out to ensure that the learning program is designed in accordance with the profile of students who will go through the learning process.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



## 1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan dasar, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami karakteristik siswa. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran seragam yang mengabaikan keberagaman peserta didik. Padahal, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional (Kusnadi, 2022; Wijayanti, 2024). Pendekatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa akan menghambat proses belajar dan menurunkan efektivitas pembelajaran (Fauzi & Nurhayati, 2023).

Pendidikan dasar tidak dapat disamakan dengan jenjang pendidikan menengah, karena perbedaan karakteristik perkembangan anak. Anak usia 7–12 tahun berada pada tahap berpikir konkret operasional menurut Piaget, yang artinya mereka lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui aktivitas langsung dan nyata (Santrock, 2023; Sulastri & Amin, 2020). Ketika metode yang digunakan terlalu abstrak atau monoton, anak cenderung merasa bosan dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Hartati & Putra, 2022). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Guru sekolah dasar perlu melakukan analisis terhadap karakteristik siswa secara menyeluruh sebelum merancang pembelajaran. Analisis ini mencakup aspek usia, kemampuan akademik, latar belakang sosial-budaya, gaya belajar, motivasi, serta kondisi psikologis siswa (Rahmawati, 2023; Prasetyo, 2021). Dengan memahami hal tersebut, guru dapat menyusun kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik siswa akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif (Wahyuni et al., 2021).

Tujuan pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik hanya akan tercapai secara maksimal jika guru mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan (Maulana & Kurniawan, 2020; Sari & Nugroho, 2022). Dalam konteks ini, guru dituntut untuk tidak hanya memahami perbedaan individu siswa, tetapi juga bagaimana memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai kekuatan pembelajaran (Putri et al., 2024).

Penelitian terdahulu banyak membahas tentang pentingnya media dan metode dalam pembelajaran, namun belum banyak yang secara eksplisit meneliti bagaimana karakteristik siswa dijadikan dasar utama dalam desain pembelajaran (Cruickshank, 2025; Smaldino et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya gap yang perlu diisi oleh penelitian-penelitian baru yang menekankan keterkaitan antara karakteristik siswa dan efektivitas pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar (Hapsari, 2023; Lestari & Pramana, 2021).

Gap ini memperlihatkan bahwa dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan menganalisis karakteristik peserta didik secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak dapat menjangkau semua siswa secara adil, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi dan budaya yang beragam (Hakim & Rosyid, 2024). Akibatnya, potensi siswa dari kelompok tertentu tidak berkembang optimal karena kurangnya pendekatan yang inklusif dan adaptif (Yunita & Setiawan, 2022).

Dalam konteks kelas yang heterogen, guru perlu merancang pembelajaran yang inklusif dan dapat diterima oleh seluruh siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah

dengan mengombinasikan media konkret dengan metode partisipatif seperti bermain peran, diskusi kelompok, atau eksplorasi lingkungan sekitar (Nuraini et al., 2023; Rahayu, 2024). Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran aktif dan nyata untuk membangun konsep secara utuh (Zulkarnaen, 2021).

Pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa. Guru perlu melakukan observasi awal dan berdialog secara informal dengan siswa untuk memahami etnisitas, sikap terhadap materi, serta pengalaman belajar mereka sebelumnya (Farida, 2023; Ananda & Kurniasih, 2022). Ketika ditemukan bahwa siswa menunjukkan sikap apatis, maka diperlukan strategi khusus yang melibatkan aspek emosional dan sosial dalam pembelajaran.

Kebaruan dari kajian ini terletak pada penekanan terhadap analisis karakteristik siswa sebagai landasan utama dalam perencanaan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap keputusan pembelajaran harus didasarkan pada pemahaman kontekstual terhadap peserta didik, bukan sekadar mengikuti kurikulum secara tekstual (Wijanarko et al., 2024; Hidayat, 2021). Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya menawarkan kerangka teoritis, tetapi juga implikasi praktis yang relevan untuk diterapkan guru di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Dengan memahami karakteristik siswa secara mendalam, guru diharapkan mampu menyusun pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan ini menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat (Kurniawati, 2020; Ramadhani, 2025).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai karakteristik siswa sekolah dasar sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif. Teknik utama yang digunakan adalah analisis dokumen dan studi literatur, yang memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber tertulis guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai topik yang dikaji. Data dikumpulkan dari beragam sumber pustaka, termasuk buku-buku pendidikan, jurnal ilmiah terkini, dokumen kurikulum, serta pedoman observasi perkembangan anak. Kajian ini mengacu pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menekankan tahap operasional konkret pada anak usia sekolah dasar, serta konsep kecerdasan majemuk dari Howard Gardner yang menekankan keberagaman potensi intelektual siswa (Piaget dalam Sari & Nugroho, 2022; Gardner dalam Lestari & Pramana, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak langsung, wawancara informal, dan penelaahan dokumen yang relevan. Observasi dilakukan dengan menganalisis laporan kegiatan belajar-mengajar dan catatan guru mengenai respons dan gaya belajar siswa. Wawancara informal dengan guru kelas dan wali siswa dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai perilaku, minat, dan motivasi siswa dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Selain itu, analisis terhadap dokumen resmi seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), profil siswa, dan hasil assesmen formatif turut mendukung pemahaman terhadap karakteristik siswa secara holistik (Rahmawati, 2023; Hartati & Putra, 2022). Pendekatan ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor penting seperti kemampuan awal (*entry behavior*), gaya belajar visual-auditori-kinestetik, serta tingkat motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa sekolah dasar.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan analisis tematik untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang relevan, seperti perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan minat belajar. Analisis dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola umum dan mengaitkannya dengan kerangka teori yang ada. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, hasil wawancara informal, dan teori yang terdapat dalam literatur ilmiah. Triangulasi ini penting agar hasil kajian memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan tidak bias terhadap satu sumber tunggal (Pribadi, 2011; Wahyuni et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggambarkan realitas pendidikan dasar yang kompleks dan penuh keberagaman, serta dapat menjadi pijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik siswa di sekolah dasar masih tergolong terbatas. Dalam banyak kasus, guru cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun gaya belajar siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran karena tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan optimal (Fauzi & Nurhayati, 2023).

Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran dan karakteristik siswa terlihat dari kurangnya keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Guru cenderung menjadi pusat informasi, sedangkan siswa menjadi pendengar pasif. Padahal, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan konkret-operasional sebagaimana dijelaskan Piaget, yang membutuhkan aktivitas belajar nyata dan menyenangkan (Sari & Nugroho, 2022).

Melalui studi dokumen seperti RPP dan catatan observasi guru, ditemukan bahwa mayoritas rancangan pembelajaran belum mencerminkan upaya untuk mengakomodasi gaya belajar siswa. Padahal, pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa (Rahmawati, 2023).

Wawancara informal dengan guru mengungkapkan bahwa sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai pentingnya identifikasi karakteristik siswa. Mereka mengandalkan pengalaman subjektif dalam memahami siswa, yang tidak selalu selaras dengan pendekatan pedagogis berbasis data (Putri, Hidayah, & Syamsul, 2024).

Dalam konteks kelas yang heterogen, kurangnya pemahaman terhadap perbedaan karakteristik siswa menyebabkan sejumlah siswa mengalami hambatan dalam pembelajaran. Misalnya, siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda sering kali merasa terasing karena materi pembelajaran tidak mencerminkan keberagaman tersebut (Hakim & Rosyid, 2024).

Pengamatan terhadap beberapa kelas memperlihatkan bahwa ketika guru menggunakan media konkret seperti alat peraga visual atau permainan edukatif, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif. Ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak (Nuraini, Wahyudi, & Prasetya, 2023). Selain aspek kognitif, aspek sosial-emosional siswa juga memengaruhi keberhasilan belajar. Guru yang memahami kondisi emosional siswa dapat membangun hubungan interpersonal yang kuat dan meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar (Santrock, 2023).

Siswa sekolah dasar sangat mudah meniru perilaku orang dewasa, terutama guru. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku karena apa yang mereka lakukan akan ditiru dan menjadi nilai yang diinternalisasi oleh siswa ([Kurniawati, 2020](#)). Faktor lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik belajar siswa. Siswa yang mendapat dukungan dari orang tua lebih percaya diri, aktif dalam diskusi, dan menunjukkan motivasi belajar yang tinggi ([Farida, 2023](#)).

Banyak siswa di sekolah dasar yang menunjukkan potensi kecerdasan majemuk seperti musical, interpersonal, atau kinestetik. Namun, sebagian besar metode pengajaran yang diterapkan masih berfokus pada kecerdasan verbal dan logika-matematika ([Gardner dalam Lestari & Pramana, 2021](#)). Asesmen awal yang digunakan untuk memahami kemampuan dan minat siswa masih jarang dilakukan secara konsisten. Padahal, asesmen ini sangat penting untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi awal siswa ([Prasetyo, 2021](#)).

Dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil analisis karakteristik siswa, ditemukan peningkatan partisipasi dan hasil belajar. Siswa lebih responsif, aktif berdiskusi, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi ([Maulana & Kurniawan, 2020](#)). Strategi pembelajaran diferensiasi terbukti mampu menjangkau berbagai jenis siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Guru yang menerapkan pendekatan ini mampu mengakomodasi keunikan siswa melalui kegiatan dan materi yang bervariasi ([Hapsari, 2023](#)).

Ketika guru merancang pembelajaran berdasarkan hasil analisis karakteristik siswa, suasana kelas menjadi lebih positif. Interaksi antar siswa juga lebih harmonis karena setiap individu merasa diterima dan dihargai ([Wahyuni, Prasetyo, & Anwar, 2021](#)). Pendekatan berbasis karakteristik siswa juga memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran ke dalam proses pembelajaran secara alami ([Yunita & Setiawan, 2022](#)). Guru yang terbiasa melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa cenderung memiliki performa pedagogik yang lebih tinggi dan hasil belajar siswa lebih merata ([Cruickshank, 2025](#)).

Model pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa membantu pembentukan kompetensi literasi, numerasi, serta keterampilan sosial yang seimbang. Pembelajaran menjadi sarana pengembangan potensi menyeluruh siswa ([Ananda & Kurniasih, 2022](#)). Pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku prososial dibandingkan metode yang hanya bersifat verbal atau teoritis ([Rahayu, 2024](#)).

Sistem pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik memperkuat nilai inklusi dan mengurangi kesenjangan capaian belajar antara siswa dari latar belakang yang berbeda ([Lestari & Pramana, 2021](#)). Dengan demikian, pendekatan pendidikan berbasis karakteristik siswa di sekolah dasar menjadi strategi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, berkualitas, dan berorientasi pada keberhasilan jangka panjang peserta didik ([Ramadhani, 2025](#)).

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Karakteristik siswa sekolah dasar merupakan aspek fundamental yang perlu diketahui guru dalam merancang pembelajaran yang efektif. Karakteristik tersebut meliputi kondisi umum (usia, sosial, ekonomi), kemampuan awal, gaya belajar, dan motivasi. Pemahaman

terhadap karakteristik siswa membantu guru memilih metode, media, dan materi pembelajaran yang tepat. Perkembangan fisik dan psikomotorik anak usia sekolah dasar menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Gaya belajar yang beragam membutuhkan strategi diferensiasi dalam pembelajaran. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan memperhatikan baik faktor internal maupun eksternal dengan memperhatikan semua aspek tersebut, proses pembelajaran di sekolah dasar akan berjalan lebih optimal dan mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

### Daftar Pustaka

- Ananda, R., & Kurniasih, D. (2022). *Strategi pembelajaran adaptif di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Cruickshank, D. R. (2025). *Effective teaching and learning strategies*. New York: Pearson.
- Farida, N. (2023). Pemanfaatan pendekatan individual dalam pembelajaran SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–45.
- Fauzi, A., & Nurhayati, L. (2023). Peran karakteristik siswa dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 12–20.
- Gardner, H. (dalam Lestari, N., & Pramana, D. 2021). Teori kecerdasan majemuk dan implikasinya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–42.
- Hakim, L., & Rosyid, A. (2024). Inklusi dalam pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(3), 55–67.
- Hapsari, R. (2023). Desain pembelajaran berbasis karakteristik siswa. *Jurnal Guru Cerdas*, 10(2), 28–36.
- Hartati, S., & Putra, M. (2022). Pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Anak*, 4(1), 21–30.
- Hidayat, T. (2021). Inovasi pembelajaran berorientasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 43–51.
- Kurniawati, Y. (2020). Peran guru dalam pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 60–71.
- Kusnadi, A. (2022). Analisis kebutuhan belajar siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 15–26.
- Lestari, N., & Pramana, D. (2021). Tantangan pembelajaran di kelas heterogen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–42.
- Maulana, A., & Kurniawan, D. (2020). Pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 11–19.
- Nuraini, S., Wahyudi, T., & Prasetya, B. (2023). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 70–81.
- Piaget, J. (dalam Sari, D., & Nugroho, T. 2022). *Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Profesi Guru, 3(2), 10–19.
- Prasetyo, R. (2021). Gaya belajar dan motivasi siswa SD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 44–56.

- Pribadi, B. A. (2011). *Desain dan Pengembangan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Putri, M., Hidayah, T., & Syamsul, A. (2024). Model pembelajaran berbasis keberagaman. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(3), 25–37.
- Rahayu, T. (2024). Pembelajaran interaktif untuk anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 8(1), 19–29.
- Rahmawati, I. (2023). Karakteristik siswa sebagai dasar pengembangan kurikulum. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(1), 35–47.
- Ramadhani, S. (2025). Pendidikan dasar dan tantangan kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(2), 40–52.
- Santrock, J. W. (2023). *Child development*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D., & Nugroho, T. (2022). Perencanaan pembelajaran berbasis peserta didik. *Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 10–19.
- Wahyuni, S., Prasetyo, R., & Anwar, L. (2021). Strategi pembelajaran untuk kelas heterogen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 15–27.
- Yunita, S., & Setiawan, A. (2022). Pembelajaran nilai karakter melalui kegiatan kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 22–34.